

## KETAHANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA, DAN ZAT ADIKTIF DI CIREBON

Pribowo<sup>1</sup> dan Ade Subarkah<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung

<sup>1</sup>pribowostks@gmail.com dan <sup>2</sup>ade\_subarkah@yahoo.com

### *Abstract*

*This research was motivated by the problem of the spread of drugs in Indonesia which is increasingly worrisome in human life, drug is not only consumed by people who are rich but has penetrated to the lower classes, including the younger generation. The spread of drug-threatening various family as the last bastion on its members to prevent it. This research aims to obtain the characteristics of the respondent, belief systems, organizational patterns, and communication processes respondent's family in facing the danger of Drug Abuse. The method used was descriptive method with quantitative approach. The research population was the head of the family that one of its members as a drug user who was in Cirebon, while the sampling technique used was purposive sampling with a set of 50 samples. Data collection techniques used consisted of: (1) observation of participation, (2) documentary study, (3) questionnaire, and (4) Focus Group Discussion (FGD). The results showed that in general respondents aged 50 years and older, less educated, lower income. The belief system of respondent families generally in category of high value (72%) means being able to face the danger of drug abuse, however there were some aspects of family belief system potentially debilitating family resilience. The pattern of family organization respondents generally categorized high value (60%) means being able to face threats from outside the family but behind the fact that there are vulnerabilities of aspects of organizational patterns that undermine family resilience. The process of family communication in general respondents scored high category (70%) means the process of communication that exists in the respondent's family was able to face a variety of dangers from outside the family. However, some aspects of the communication process could potentially weaken the resilience of families of respondents in facing threats from outside the family. Conclusion of the research that the resilience of respondent's families could face the danger of drug abuse, however, several aspects needs to get attention because of the potential vulnerabilities that have implications for the weakening of family resilience.*

*Keywords: Communication Process, Family Belief System, Family Resilience, Organizational Pattern*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya permasalahan penyebaran Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) di Indonesia yang semakin mengawatirkan, NAPZA tidak hanya dikonsumsi oleh orang-orang yang kaya akan tetapi sudah mengenai orang kalangan bawah termasuk para generasi muda. Penyebaran NAPZA mengancam berbagai keluarga sebagai benteng terakhir pada anggotanya untuk mencegahnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran karakteristik responden, sistem kepercayaan, pola organisasi, dan proses komunikasi keluarga responden dalam menghadapi bahaya penyalahgunaan NAPZA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah kepala keluarga yang salah satu anggotanya sebagai pemakai NAPZA yang berada di Kabupaten Cirebon, sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive* sampling dengan menetapkan 50 sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas: (1) observasi partisipasi, (2) studi dokumentasi, (3) angket, dan (4) *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya

responden berusia 50 tahun keatas, berpendidikan rendah, berpenghasilan rendah. Sistem keyakinan keluarga responden secara umum berkategori nilai tinggi (72%) artinya mampu menghadapi ancaman bahaya penyalahgunaan NAPZA, namun demikian terdapat beberapa aspek dari sistem keyakinan keluarga yang berpotensi melemahkan ketahanan keluarga. Pola organisasi keluarga responden secara umum berkategori nilai tinggi (60%) artinya mampu menghadapi berbagai ancaman dari luar keluarga namun dibalik fakta itu ada kerentanan-kerentanan dari aspek pola organisasi yang melemahkan ketahanan keluarga. Proses komunikasi keluarga responden secara umum memperoleh nilai berkategori tinggi (70%) artinya proses komunikasi yang terjalin dalam keluarga responden mampu untuk menghadapi berbagai macam bahaya dari luar keluarga. Namun demikian beberapa aspek dari proses komunikasi berpotensi melemahkan ketahanan keluarga responden dalam menghadapi ancaman dari luar keluarga. Kesimpulan hasil penelitian bahwa ketahanan keluarga responden mampu menghadapi bahaya penyalahgunaan NAPZA, namun demikian beberapa aspek perlu mendapat perhatian karena berpotensi mengalami kerentanan sehingga berimplikasi pada melemahnya ketahanan keluarga.

Kata kunci: *Communication Process, Family Belief Systems, Ketahanan Keluarga, Organizational Patterns*

## Pendahuluan

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial atau pranata sosial yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Sebagian besar orang menghabiskan waktunya dalam keluarga dibandingkan di tempat lain, seperti tempat kerja, sekolah, maupun dalam suatu organisasi masyarakat. Keluarga juga mempunyai peran yang penting dalam menciptakan kesejahteraan, mendidik anggota keluarga, mensosialisasikan dalam mengembangkan peran-peran sosial bagi orang dewasa. Setiap individu yang dilahirkan dalam suatu keluarga akan mengalami suatu proses pembelajaran melalui sosialisasi (proses penanaman nilai-nilai) sehingga individu tersebut akan mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupannya disuatu masyarakat.

Permasalahan dalam keluarga berkaitan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan seperti kehilangan pekerjaan, konflik keluarga yang menimbulkan perceraian, kehilangan keluarga inti, kehilangan pasangan (suami atau istri), terkena bencana dan salah satu anggota keluarga menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Maraknya peredaran Narkoba yang tumbuh kembang bersama dengan semakin mudahnya akses teknologi dan informasi, menjadi sebuah ancaman tersendiri bagi keluarga dalam menjaga tumbuh kembang

yang sehat bagi anggota keluarganya. Tidak ada satupun keluarga yang terbebas dari ancaman bahaya peredaran dan penyalahgunaan Narkoba, sehingga resiliensi keluarga menjadi penting, karena keterlibatan salah satu anggota keluarga dalam masalah peredaran dan penyalahgunaan narkoba, baik menjadi pengguna maupun pengedar, akan menimbulkan dampak negatif bagi tumbuh kembang dan pelaksanaan fungsi dan peran sosial sebuah keluarga.

Data Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Cirebon menyebutkan jumlah penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Cirebon mencapai 1.500 jiwa. (Fajar News) Pemakainya adalah dari kalangan eksekutif muda, pelajar, mahasiswa. Kondisi tersebut tidak lepas dari kondisi geografis Kabupaten Cirebon yang berada di Lintasan Jawa Barat dan Jawa Tengah (jalur pantura). Kabupaten Cirebon mejadi Kabupaten dengan mobilitas jasa yang cukup tinggi. Geliat perekonomian yang pesat, selain membawa dampak positif bagi warga Kabupaten Cirebon, juga terdapat dampak negatif sebagai dampak penyerta dalam geliat perekonomiannya. Maraknya tempat hiburan malam, baik dipusat Kabupaten maupun di sepanjang jalur pantai utara sangat lekat dengan peredaran minuman keras dan juga Napza/Narkoba. Begitu pentingnya peran keluarga dalam menciptakan

lingkungan yang aman dan sehat bagi perkembangan anggota keluarganya, serta berbagai dampak negatif yang dapat terjadi jika keluarga gagal menjaga resiliensinya ditengah ancaman bahaya peredaran dan penyalahgunaan NAPZA.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa sikap keluarga memegang peranan penting dalam membentuk keyakinan remaja dalam mencegah kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Upaya untuk mengubah sikap keluarga terhadap penyalahgunaan NAPZA termasuk memperbaiki pola asuh orang tua dalam rangka menciptakan komunikasi dan lingkungan yang lebih baik di rumah. Dukungan dan upaya dari orang tua merupakan model intervensi/ikut campur yang sering digunakan karena paling efektif untuk menghindarkan anak-anaknya dari bahaya kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. (kompasiana)

Ketahanan keluarga, menurut Walsh (2006), resiliensi keluarga didefinisikan sebagai proses *coping* dan adaptasi dalam keluarga sebagai kesatuan fungsional. Keluarga yang dikatakan resilien tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan keluarga bertahan dari krisis, tapi juga menawarkan kesempatan untuk berkembang dari krisis (Black & Lobo, 2008). Menurut Walsh, tiga komponen proses kunci dalam mengembangkan konsep resiliensi keluarga, yaitu Sistem Keyakinan, Pola Organisasi, dan Proses Komunikasi.

Konsep ketahanan keluarga dikembangkan oleh McCubbin dan McCubbin (1996 dalam Sixbey, 2005) melalui model yang dibangunnya yang bernama *the resiliency model of family adjustment and adaptation*. Resiliensi/ketahanan keluarga mengacu pada pola tingkah laku positif dan kompetensi fungsional yang ditampilkan individu dan keluarga ketika mengalami peristiwa yang menekan, yang menandakan kemampuan keluarga untuk pulih mempertahankan integritasnya sebagai unit (1996 dalam VanBreda, 2001).

*“family resiliency can be defined as the positive behavioral patterns and functional competence individuals and the family unit demonstrate under stressful or adverse circumstances, which determine the family’s ability to recover by maintaining its integrity as a unit while insuring and where necessary restoring, the well-being of family members and the family unit as a whole.”* (McCubbin and McCubbin, 1996 dalam VanBreda, hal 16).

Compton, Galaway dan Cournoyer (2005) mengemukakan definisi ketahanan sebagai berikut: *“Resiliency is the ability to adjust, or recover from change or adversity, it is the capacity to “bounce back” from troubles. In system terms, it involves an efficient return to a state of balance or equilibrium following exposure to disequilibrium”*. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa ketahanan merupakan kemampuan untuk melindungi diri, mengadaptasikan diri atau memulihkan diri dari perubahan atau kemalangan. Ini merupakan kemampuan atau kapasitas untuk memulihkan diri dari kesulitan-kesulitan.

Definisi lain resiliensi/ketahanan keluarga juga dikemukakan Walsh (1998) sebagai kemampuan keluarga untuk pulih dari kemalangan atau *adversity* yang dialami dan menjadi lebih kuat serta berdaya. Kemalangan yang dimaksud berupa peristiwa yang menimbulkan krisis atau tantangan yang terjadi berkepanjangan (Walsh, 2006). Kemudian Walsh (2002) memperluas konsep resiliensi keluarga tidak hanya pada kemampuan mengatur dan bertahan ketika berhadapan dengan peristiwa yang menekan tapi juga menggunakan *adversity* atau kemalangan sebagai proses perubahan pribadi dan pertumbuhan hubungan dengan orang lain.

Penelitian ini menggunakan konsep yang dijelaskan oleh Walsh (2006) karena definisi yang diberikan jelas dan dibangun berdasarkan paradigma bahwa resiliensi/ketahanan keluarga berorientasi pada proses yang terjadi sepanjang waktu di dalam keluarga yang dipengaruhi konteks. Terdapat tiga komponen yang berperan sebagai proses kunci dalam resiliensi keluarga, yaitu:

- a. **Komponen Resiliensi Keluarga**  
Kerangka resiliensi keluarga dibangun melalui tiga komponen yang menjadi proses kunci resiliensi keluarga. Ketiga komponen tersebut adalah sistem keyakinan keluarga, pola organisasi, dan proses komunikasi. 1) Sistem Keyakinan Keluarga (*Family beliefs system*). 2) Polaorganisasi (*Organizational Patterns*). 3) Proses Komunikasi (*Communication Process*)
- b. **Pengukuran Resiliensi Keluarga**  
Resiliensi keluarga diukur menggunakan Walsh Family Resilience Questionnaire (WFRQ) yang disusun langsung oleh Walsh (*personal communication*, 1 April, 2012). Dalam penelitian ini, WFRQ digunakan untuk mengukur penilaian kepala keluarga (KK) atau anggotanya pada suatu rumahtangga terhadap resiliensi dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA. Menurut Walsh (*personal communication*, 1 April, 2012) WFRQ dapat digunakan pada keluarga (multiperspektif) atau pada salah satu anggota keluarga sebagai representatif (*family representative*).
- c. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Keluarga**  
Proses pembentukan resiliensi keluarga, setiap anggota keluarga memiliki kontribusi yang unik dalam memperkuat resiliensi keluarga mereka. Selain anggota keluarga berikut dibahas beberapa faktor protektif yang dapat mempengaruhi resiliensi keluarga (Benzies & Mychsiuk, 2008):  
1) Struktur keluarga. Struktur keluarga telah terbukti mempengaruhi resiliensi keluarga, dalam hal ini struktur keluarga merujuk pada jumlah orangtua atau pengasuh dan jumlah anak yang berada di dalam rumah. Studi mengenai struktur keluarga menemukan bahwa stereotip keluarga inti yang terdiri atas dua orangtua (orangtua lengkap) dan anak masih terus dirasa lebih positif daripada tipe struktur keluarga yang lain (Ganong, Coleman, & Mapes, 1990). Hal ini dikarenakan keluarga inti dengan dua orangtua yang lengkap merupakan lingkungan yang lebih baik dalam

mengasuh anak dibandingkan keluarga dengan orangtua tunggal (Murry, Bynum, Brody, Willert, & Stephens, 2001). 2) Dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan hal yang sangat penting bagi keluarga, Otther et al. (2004) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang kuat baik bagi orangtua tunggal dan orangtua yang berasal dari keluarga ekonomi bawah. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa dukungan sosial membantu menghambat dampak negatif tekanan ekonomi terkait *psychological well-being*. 3) *Family of origin influence*. Faktor protektif dapat ditransmisikan dalam keluarga melalui cara yang sama. Anak-anak dapat belajar mengenai hubungan sosial melalui interaksinya dengan orangtua dan interaksi ini dapat berkontribusi dalam transfer faktor protektif antar generasi (Chen & Kaplan, 2001 dalam Benzies & Mychasiuk). 4) Pendapatan tetap dan memadai. Menurut Lloyd dan Rosman (2005), pekerjaan tetap berperan sebagai faktor protektif bagi kesehatan mental pada wanita dengan pendapatan rendah di Amerika. Selain itu menurut Benzies dan Mychasiuk (2008) orangtua dengan pekerjaan tetap berhubungan dengan kecukupan pendapatan keluarga. Kemudian pendapatan memadai yang secara tepat mendukung keluarga merupakan suatu faktor protektif yang memiliki beragam dampak bermanfaat.

### Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang Resiliensi Keluarga meliputi Sistem Kepercayaan yang dianut Keluarga (*Family belief systems*), Pola Organisasi (*Organizational patterns*), Proses Komunikasi (*Communication processes*) dalam menghadapi bahaya penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Cirebon.

### Metode

#### 1. Desain Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Melalui

metode deskriptif ini diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang karakteristik responden penelitian serta bagaimana dinamika resiliensi keluarga di Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon dalam menghadapi bahaya penyalahgunaan Napza.

## 2. Definisi Operasional

Guna memperjelas dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel-variabel penelitian, maka dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

- a) Ketahanan Keluarga (*Family Resiliency*) adalah skor total yang diperoleh atas jawaban responden yang meliputi aspek Sistem Kepercayaan yang dianut Keluarga (*Family Belief Symstem*), Pola Organisasi (*Organizasional Patterns*), dan Proses Komunikasi (*Communication Processes*). Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah para keluarga yang berdomisili di Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.
- b) Keluarga adalah kepala keluarga atau salah satu dari anggota keluarga yang menjadi responden dan berdomisili di wilayah Kecamatan Gebang kabupaten Cirebon.
- c) Bahaya Penyalahgunaan NAPZA adalah perilaku salah satu anggota keluarga yang berdomisili di Kecamatan Gebang dalam mengkonsumsi minuman keras, menggunakan zat, obat-obatan baik yang diresepkan oleh dokter maupun tidak secara berlebihan dan diluar pengawasan dokter.
- d) Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon adalah wilayah yang dijadikan lokasi penelitian.

## 3. Populasi dan Penarikan Sampel

### a) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga-keluarga yang salah satu anggota keluarganya menyalahgunakan NAPZA dan keluarga-keluarga yang

berada pada daerah rawan peredaran dan penyalahgunaan NAPZA. Jumlah populasi yang ada di wilayah Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon adalah sebanyak 125 KK .

### b) Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Karena polulasi keluarga yang salah satu anggotanya menyalahgunakan NAPZA dan keluarga yang berada di daerah rawan peredaran dan penyalahgunaan NAPZA jumlah tertinggi ada di wilayah dua desa yaitu Desa Gebang Udik dan Desa Gebang Iir. Jumlah populasi yang ada di dua desa tersebut adalah 125 KK. Untuk itu jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 40% dari jumlah populasi yang ada, yaitu  $40\% \times 125 = 50$ . Jadi sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah 50 KK.

Dalam hal ini populasi dibagi dulu atas kelompok berdasarkan berdasarkan area atau cluster. Anggota sub populasi tiap cluster tidak perlu homogen, beberapa *cluster* dipilih dulu sebagai sampel. Kemudian dipilih lagi anggota unit dari sampel cluster di atas. Dalam memilih anggota unit ini, bisa saja diambil seluruh elementary unit dari cluster atau sebagian dari unit elementer dari cluster, dan tidak dikala memilih anggota unit elementer.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi, Karakteristik Keluarga, Sistem Kepercayaan yang dianut Keluarga (*Family Belief Systems*), Pola Organisasi (*Organizational Patterns*), Proses Komunikasi (*Communication Processes*). Teknik pengumpulan data yang digunakan:

### a) Teknik Angket

Teknik Angket ini digunakan untuk mengetahui tentang karakteristik keluarga, Sistem Kepercayaan yang

dianut Keluarga (*Family Belief Systems*), Pola Organisasi (*Organizational Patterns*) dan proses Komunikasi (*Communication Processes*)

b) *Focus Group Discussion* (FGD)

Digunakan untuk menggali data yang belum terungkap dengan menggunakan instrumen. FGD ini dilakukan dengan diskusi kelompok terfokus. Informasi dan data yang didalami adalah yang berkaitan dengan Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Bahaya Penyalahgunaan NAPZA. Pelaksanaan FGD dilaksanakan di dua lokasi yaitu di Desa Gebang Udik dan Desa Gebang Iir. Peserta dalam FGD ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama dan Pengurus RBM.

c) Studi dokumentasi

Mempelajari literatur-literatur yang ada seperti buku atau laporan penelitian, makalah dan data-data statistik untuk melengkapi data yang ada. Studi Dokumentasi digunakan untuk mempelajari literatur-literatur dan lain-lain yang berhubungan dengan ketahanan keluarga (*family resiliency*).

5. Validasi Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WFRQ) yang disusun oleh Walsh. WFRQ yang disusun Walsh dan meski telah digunakan dalam beberapa penelitian, namun belum ditemukan informasi mengenai validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut. Oleh karena itu, dilakukan adaptasi alat ukur WFRQ kedalam Bahasa Indonesia. Setelah diterjemahkan kemudian diadaptasikan dengan tujuan penelitian dan karakteristik keluarga / responden, kemudian dilakukan uji coba alat ukur yang di dalamnya juga terdapat uji keterbacaan. Teknik analisa data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2008) statistik deskriptif adalah: "statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana

adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi."

Pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Selanjutnya data diolah dengan menggunakan rumus statistik dengan terlebih dahulu mencari skor tertinggi, skor terendah, range, dan interval, sehingga bisa ditentukan range nilai untuk kategori tinggi, sedang dan rendah yang perhitungannya.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh tim peneliti meliputi aspek-aspek: Karakteristik Responden, Sistem Keyakinan Keluarga (*Family Belief System*), Pola Organisasi (*Organization Patterns*), Proses Komunikasi (*Communication Processes*).

### *Karakteristik Responden:*

1) Karakteristik Responden berdasarkan Usia. Usia responden dalam penelitian ini sangat bervariasi. Sebagian besar usia responden berada pada range usia 50-59 (36%) dan usia 60 keatas (40%) hal ini karena sampel yang dijadikan responden adalah kepala keluarga. Rata-rata usia responden berada pada usia matang atau usia dewasa sehingga apabila dikaitkan antara usia responden dengan tugas-tugas perkembangan manusia, sebagian besar usia responden telah memiliki banyak pengalaman dalam berumah tangga, maknanya bahwa tidak menutup kemungkinan telah banyak tekanan-tekanan dan masalah-masalah yang dialami dalam rumah tangga responden dapat dihadapi dan bisa diatasi. 2) Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan. Pendidikan seringkali dijadikan salah satu faktor yang ada hubungannya dengan berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam menentukan kualitas ketahanan keluarga. Karena kualitas pendidikan diyakini menjadi potensi responden untuk dapat menghadapi berbagai macam tekanan-tekanan yang mengancam ketahanan keluarga. Meskipun belum tentu tingkat pendidikan menjadi faktor kunci ketahanan keluarga yang berkualitas.

Maka dapat disimpulkan sementara bahwa pendidikan responden berhubungan erat dengan ketahanan keluarga dalam menghadapi ancaman-ancaman dari luar. 3) Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan. Pekerjaan atau mata pencaharian responden sangat beragam, karena latar belakang pendidikan responden mayoritas hanya tamat Sekolah Dasar maka hal ini juga berpengaruh pada pekerjaan responden. Mayoritas pekerjaan responden adalah buruh dan tani, meski demikian petani disini adalah sebagai petani penggarap, bukan pemilik lahan sehingga penghasilan yang diperoleh kurang mencukupi kebutuhan anggota keluarganya.

### **Ketahanan Keluarga:**

Berdasarkan hasil penelitian, observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang telah dilakukan, maka hasil penelitian terhadap 50 responden yang telah mengisi *questioner* yang meliputi ketiga aspek tersebut dipaparkan sebagai berikut:

#### 1) Sistem Kepercayaan (*Family Belief*)

Sistem keyakinan keluarga responden dalam menghadapi bahaya NAPZA berkategori tinggi 72%, sedang 28%, dan rendah 0%. Hal ini menunjukkan bahwa sistem keyakinan keluarga responden mampu menghadapi bahaya NAPZA dengan cukup baik. Akan tetapi pada beberapa aspek dari sistem keyakinan keluarga yang memperoleh nilai berkategori sedang memiliki potensi kerawanan dalam ketahanan keluarga terutama yang berkaitan dengan kekuatan responden untuk memecahkan masalah, penerimaan responden terhadap tekanan dan cobaan, penerimaan responden terhadap masalah yang menimpa keluarganya tanpa disangka-sangka dan kemampuan responden dalam beradaptasi dengan lingkungan ketika tertimpa masalah serta upaya pencarian nasehat pada tokoh agama. Kerawanan ini semakin diyakini dapat melemahkan ketahanan keluarga bila dikaitkan dengan karakteristik responden yang pada umumnya berusia diatas 50 tahun (76%), berpendidikan rendah (70% SD), memiliki pekerjaan sebagai buruh/tani (60%). Disisi lain keberadaan tempat-tempat ibadah dan

tokoh-tokoh agama diyakini dapat dioptimalkan untuk pencarian nasehat bagi responden.

#### 2) Pola Organisasi (*Organizational Patterns*)

Pola Organisasi keluarga responden dalam menghadapi bahaya NAPZA berkategori tinggi 60%, sedang 40%, dan rendah 0%. Hal ini menggambarkan bahwa pola organisasi keluarga responden mampu menghadapi bahaya NAPZA dengan cukup baik. Akan tetapi dibalik itu terdapat beberapa aspek dari pola organisasi keluarga yang memperoleh nilai berkategori sedang berpotensi untuk melemahkan ketahanan keluarga yaitu berkaitan dengan ketergantungan yang sangat tinggi sesama anggota keluarga, pola kebebasan pergaulan keluarga responden dan disisi lain rendahnya sensitifitas sesama anggota keluarga hal dibuktikan dengan ketidaktahuan anggota keluarga responden secara cepat atas masalah penyalahgunaan NAPZA yang menimpa anggota keluarga lainnya dalam satu keluarga. Aspek pola keluarga yang berpotensi mengalami penurunan kedalam kategori nilai rendah dapat berimplikasi pada menurunnya ketahanan keluarga secara umum dan lebih jauh dapat menimbulkan berbagai masalah manakala tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah.

#### 3) Proses Komunikasi Keluarga

Proses Komunikasi keluarga responden dalam menghadapi bahaya NAPZA berkategori tinggi 70%, sedang 30%, dan rendah 0%. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terbangun keluarga responden mampu menghadapi bahaya NAPZA, namun demikian beberapa aspek dari proses komunikasi keluarga yang memperoleh nilai berkategori sedang memiliki kerawanan melemahkan ketahanan keluarga seperti ketidakmampuan keluarga responden untuk memecahkan permasalahan penyalahgunaan NAPZA yang menimpa anggota keluarganya, penyesuaian diri yang rendah keluarga responden baik dengan lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakat, keenggan anggota keluarga untuk meminta bantuan pada tetangga ketika tertimpa masalah

penyalahgunaan NAPZA disisi lain diantara anggota keluarga responden jarang saling memberikan masukan ataupun ide-ide untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Aspek dari proses komunikasi keluarga responden tersebut yang memiliki nilai diambang batas nilai berkategori rendah dapat mengalami penurunan, implikasi dari kondisi tersebut lambat laun dapat menimbulkan masalah yang lebih besar sehingga keluarga responden tidak mampu lagi menghadapi masalah ketika menimpa anggota keluarganya.

Aspek Sistem Keyakinan Keluarga (*Family Beliefs System*) responden secara umum berada dalam kategori tinggi. Maknanya bahwa kondisi Sistem Keyakinan Keluarga responden saat ini meliputi nilai, pendirian, sikap, perasandan asumsi yang bergabung membentuk serangkaian premis dasar yang memicu respon emosi, keputusan, dan pedoman tingkah laku mampu menghadapi permasalahan berupa peristiwa yang menimbulkan krisis atau tantangan yang terjadi berkepanjangan akibat dari anggota keluarga responden yang menyalahgunakan NAPZA. Ketahanan keluarga adalah benteng pertama dan utama untuk mencegah pengaruh buruk terhadap anggota keluarganya, termasuk jeratan NAPZA. Keluarga yang harmonis, sehat, mendidik, saling memerhatikan, dan memiliki komunikasi yang baik antar orangtua-anak dapat menghindarkan dari penyalahgunaan NAPZA. Sistem keyakinan keluarga memuat tiga subkomponen yaitu memaknai situasi krisis (*Making Meaning of Adversity*), pandangan positif (*Positive Outlook*) transendental dan spiritualitas. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa spiritualitas yang berkaitan dengan keyakinan responden terhadap Tuhannya cukup baik hal ini ditandai dengan ketaatan responden dalam menjalankan perintah Tuhannya tepat waktu, didukung oleh fakta sosial dengan keberadaan tempat-tempat ibadah disekitar tempat tinggal responden. Fakta ini semakin menguatkan bahwa Sistem Keyakinan Keluarga berperan besar dalam keberfungsian sosial keluarga.

Beberapa pernyataan responden seperti setiap keluarga mempunyai masalah, kemudian keyakinan bahwa anggota keluarganya dapat lepas dari ketergantungan NAPZA memperoleh capaian nilai tertinggi dari aspek keyakinan keluarga, hal ini dapat dijelaskan bahwa responden telah menyadari setiap keluarga memiliki masalah dan berkeyakinan bahwa masalah seperti anggota keluarganya yang mengalami ketergantungan NAPZA dan dapat keluar dari masalahnya. Idealnya dalam suatu keluarga tersebut memiliki ketahanan keluarga yang tinggi untuk mencegah bahaya penyalahgunaan NAPZA dan dalam keluarga tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya NAPZA. Berdasarkan hasil pengamatan dan FGD ada beberapa keluarga yang kurang memiliki ketahanan sehingga membiarkan salah satu anggota keluarganya selalu mengkonsumsi minuman keras maupun obat-obatan terlarang.

Aspek Pola Organisasi (*Organizational Patterns*) berada dalam kategori tinggi. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa secara umum Pola Organisasi keluarga responden mampu menghadapi berbagai ancaman dari akibat penyalahgunaan NAPZA bahkan jika melihat perolehan nilai paling tinggi dari aspek tersebut yaitu yang berkaitan dengan pengakuan anggota dalam pelibatan setiap kegiatan dan adanya kesadaran untuk saling memberikan pertolongan ketika membutuhkannya.

Perolehan nilai berkategori tinggi diambang batas atas rata-rata perlu mendapat perhatian seperti pemahaman responden terhadap lingkungan untuk membesarkan anak-anak dan pengalaman responden sebagai bahan pelajaran masing-masing, karena nilai tersebut berpotensi mengalami penurunan yang menggambarkan adanya kerentanan terhadap ketidaksiapan Keluarga dalam menghadapi bahaya penyalahgunaan NAPZA. Jika dianalisis lebih mendalam dibalik fakta itu terkandung makna adanya kerentanan ketidakberfungsian terhadap: (1) fleksibilitas ketahanan keluarga yang diperlukan untuk mengatur kembali peran dan beradaptasi menghadapi situasi yang berubah, (2)



keterhubungan atau kohesi ikatan emosi dan struktural di antara anggota keluarga dan (3) jaringan sosial keluarga secara umum yang berperan menyediakan bantuan langsung. Analisis dengan melihat fakta perbandingan perolehan nilai a tidak cukup signifikan untuk menggambarkan bahwa pola organisasi keluarga responden disebut sangat kuat dan mampu menghadapi ancaman penyalahgunaan NAPZA dalam rentang waktu yang cukup lama. Kondisi ini perlu adanya dukungan-dukungan sosial untuk memperkuat posisi perolehan nilai berkategori tinggi dan dukungan untuk meningkatkan perolehan nilai menjadi kategori tinggi terhadap perolehan nilai berkategori sedang. Bentuk dukungan sosial dapat berupa penawaran informasi akses bantuan, bantuan kongkrit, dan mendorong adanya rasa aman serta solidaritas, kemudian mengikutsertakan pada aktivitas komunitas dan komunitas keagamaan.

Aspek Komunikasi (*Communication Process*) berada pada kategori tinggi. Komunikasi yang baik merupakan hal yang penting dalam keberfungsian keluarga dan resiliensi, pada dasarnya komunikasi memiliki dua fungsi yaitu 1) aspek isi artinya komunikasi berfungsi menyampaikan informasi yang sesungguhnya, pendapat atau perasaan; 2) aspek hubungan artinya komunikasi menentukan sifat hubungan. Terdapat tiga aspek penting dalam komunikasi yaitu kejelasan (*clarity*), ungkap perasaan emosional, dan penyelesaian masalah yang kolaboratif. Data perolehan aspek proses komunikasi secara umum menunjukkan bahwa proses komunikasi keluarga yang mendukung ketahanan keluarga responden berada dalam kategori tinggi, situasi ini menggambarkan bahwa komunikasi anggota keluarga responden berfungsi secara lancar dan baik. Bahkan beberapa pernyataan responden seperti kejujuran sesama anggota keluarga dan peran masing-masing anggota keluarga saling mendukung untuk mengatasi permasalahan dan kesulitan yang dialaminya, memperoleh nilai yang tinggi. Hal ini semakin menguatkan bahwa ketahanan keluarga responden pada aspek proses baik, sudah cukup baik dalam mengatasi berbagai krisis yang melanda

keluarga dengan kata lain berfungsi secara sosial. Dibalik fakta sosial responden, potensi penurunan kualitas aspek proses komunikasi dapat terjadi karena berbagai alasan dan sebab, terutama beberapa pernyataan yang berada dalam zona nilai berkategori tinggi diambang batas atas rata-rata, seperti anggota keluarga menjadi pendengar yang baik bagi sesama anggotanya, pembahasan masalah di keluarga dan berusaha untuk mendapatkan solusi dan diskusi dengan anggota keluarga lain untuk memperoleh solusi. Kondisi potensi kerentanan penurunan kualitas ini dapat berimplikasi pada ketidakharmonisan keluarga yang pada gilirannya dapat mengalami disfungsi keluarga. Artinya pada celah berpotensi negatif ini perlu adanya dukungan sosial dari berbagai elemen yang memiliki tujuan sama yaitu terciptanya aspek komunikasi keluarga yang baik untuk mendukung ketahanan keluarga.

### Simpulan

Perolehan nilai secara umum berkategori Tinggi dan Sedang dapat disimpulkan bahwa Ketahanan Keluarga 50 orang responden cukup berhasil dalam menghadapi bahaya penyalahgunaan NAPZA sehingga tidak menimbulkan dampak terhadap keutuhan keluarga responden. Nilai yang paling menonjol adalah pada aspek system keyakinan keluarga, hal ini berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut keluarga cukup baik, ditunjang dengan keberadaan tempat ibadah yang cukup representatif di sekitar tempat tinggal responden. Keberhasilan 50 responden dalam menghadapi bahaya penyalahgunaan NAPZA menjadi potret keluarga-keluarga yang ada di wilayah Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon dalam menyikapi bahaya penyalahgunaan NAPZA, mengingat homogenitas keluarga di Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon cukup tinggi.

Hasil penelitian sebagai fakta sosial tersebut memberi sinyal dan dapat dimaknai bahwa responden yang memperoleh nilai sedang terutama nilai item pernyataan berhimpitan dengan pengkategorian nilai rendah dapat

melemah kualitasnyadan berimplikasi pada lemahnya ketahanan keluarga, sebaliknya perolehan nilai sedang dapat semakin menguat dan berimplikasi pada tingginya ketahanan keluarga responden. Tinggi dan Rendahnya ketahanan keluarga diyakini berkaitan erat dengan usia, pendidikan, ekonomi, sistem keyakinan yang dianut keluarga, pola organisasi yang menjadi kebiasaan keluarga, dan proses komunikasi yang dikembangkan keluarga responden, serta diyakini dapat juga disebabkan oleh faktor musibah atau kehilangan salah satu pasangan dari suami/istri dalam sebuah keluarga.

Dalam praktik pekerjaan sosial, ketahanan keluarga memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam intervensi pekerja sosial dengan keluarga, dimana keluarga memiliki peran penting dalam penanganan berbagai permasalahan sosial, salah satunya adalah penyalahgunaan NAPZA. Pada praktiknya, pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga (*case work*) menaruh perhatian yang sangat besar pada kekuatan keluarga sebagai sebuah sumber (*resource*) sehingga intervensi dalam aras mikro dan mezo dapat membuahkan hasil yang optimal dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA.

## Daftar Pustaka

- Bogdan, R dan Taylor S. 1975. *Introduction to Qualitative Research Method*. New York: John Wilcy
- Euis Sunarti. 2003. Kajian terhadap Indikator Ketahanan Fisik, Ketahanan Sosial, dan Ketahanan Psikologis serta Syarat Tercapainya Indikator Ketahanan Keluarga. *Jurnal*
- Luluk Shoviana. 2011. Resilienasi Keluarga Pasien Skizofrenia Pasca diberi Psychoducational Multifamily Group (PMFG). *Jurnal*
- Priska Novia Shabhati. 2012. Penelitian tentang Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Harapan pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin. *Jurnal*
- Mc. Millan, J H. dan Schumacher. 2001. *Research In Education, A Conceptual Introduction, Fifth Edition*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sugijono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta
- Walsh, F. 1998. *Strengthening Family Resilience*. New York: Guilford
- Walsh, F. 2002. A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications. *Family Resilience*, 51(2), 130-137.
- Walsh, F. 2003. *Familiy Resilience: A Framework for Clinical Practice, Family Process*, 2 (1), 1-18
- Walsh, F. 2006. *Strengthening Family Resilience*. (2<sup>nd</sup>ed). New York: Guilford Press
- [http://www.kompasiana.com/ikhwanulparis/antara-remaja-narkoba-dan-ketahanan-keluarga\\_55c1e7870ab0bd1e0a1874c8](http://www.kompasiana.com/ikhwanulparis/antara-remaja-narkoba-dan-ketahanan-keluarga_55c1e7870ab0bd1e0a1874c8) (diakses tanggal 25 Mei 2017)